

Sebuah Pengakuan dari Suatu Pengalaman

Oleh Nashar *18/9-73*

Tanggal 18 s/d 24 September di TIM dipamerkan lukisan batik. Nashar, pe lukis terkemuka Jakarta, mengemukakan pandangannya yang bersifat pribadi atas „seni“ lukis tersebut. Diangkat dari catatan harian, yang semula untuk diri sendiri.

Tapi karena dirasakan perlu untuk dikemukakan secara luas, untuk memberikan tempat yang layak bagi apresiasi „seni“ lukis tersebut bagi khalayak ramai. Maka „Kompas“ menyampaikan tulisan singkatnya.

Pada suatu malam dalam sebuah pameran tunggal „lukisan batik“ karya Mustika yang diselenggarakan tanggal 2 s/d 30 Agustus 1973 di Balai Budaya, kami berempat, Musika, Bagong, Mardian dan saya, banyak ngobrol tentang „lukisan batik.“ Dalam ngobrol itu Mustika dan Bagong yang sama2 rajin membuat „lukisan batik“ saling menceritakan pengalamannya. Ada perbedaan ciri2 fisik diantara kelua pelukis tadi ialah Bagong yang langsung mengerjakan karya2nya dengan bahan batik, hingga kukunya menghitam kena kimia batik, sedang kuku2 Mustika tetap bersih, karena memang dia tidak langsung mengerjakan. Mustika hanya memikirkan idenya saja untuk tiap2 „lukisan batiknya“, kemudian ide2nya itu diserahkan kepada tukang batik. Jadi tukang batik ini adalah „pelaksana“ untuk menjalankan ide2nya dalam bentuk „lukisan batik.“

Dari pengalaman Mustika dengan „lukisan batiknya“ ini mengingatkan saya pada pengalaman saya sendiri tiga tahun yang lalu. Waktu itu pelukis Mardiyanto memberikan kain putih dan saya membuat sketsa dengan potlot di atasnya. Kemudian Mardiyanto membuat „lukisan batik“ berdasarkan sketsa2 saya tadi. Kecuali saya, Zaini dan Oesman Effendi juga melaksanakannya hal yang sama. Beberapa bulan kemudian kami mengadakan pameran „lukisan batik“ di TIM, yaitu tgl. 16 s/d 22 April 1970.

Sketsa diatas kain putih KEMUDIAN setelah selesai pameran, terpikir oleh saya tentang „lukisan batik“

saya itu, apakah „lukisan batik“ saya itu murni ciptaan saya sendiri? Pikiran ini timbul, karena lahirnya „lukisan batik“ sendiri bukan saya yang menyelesaikannya, tapi oleh Mardiyanto. Sedang dari saya hanya idenya saja. Kemudian saya coba meneliti kembali proses terjadinya „lukisan batik“ itu.

Ide yang berupa sketsa dengan pensil diatas kain2 putih yang belum dibatik memang sayalah yang membuatnya. Kalau saya sebutkan itu ide, tapi belum jelas bentuknya. Sketsa diatas kain putih itu baru ancer2 saja. Dalam diri saya pun belum jelas ide apa yang akan muncul dari sketsa yang saya buat itu. Dari sebuah sketsa sebagai permulaan melukis memang mempunyai banyak kemungkinan2 timbul bermacam ide. Munculnya sebuah ide dari kemungkinan2 itu sangat tergantung sekali dari penyelesaian sketsa tadi.

Di sini saya merasakan (dari pengalaman) adanya pertempuran dalam diri sendiri diantara kemungkinan2 tersebut. Sikap dalam membuat sketsa diatas kain putih tadi sangat berbeda dengan sikap dalam sketsa yang saya buat dengan bahan tinta cina diatas kertas. Dalam membuat sketsa ini, sama dengan melukis, saya telah siap dengan warna hitam tinta cina dan warna putih kertas. Kesiapan diri ini adalah untuk sampai kepada munculnya sebuah ide dari warna hitam-putih. Kalau sudah muncul sebuah ide, maka berarti sketsa tadi telah selesai sebagai karya. Sedang dalam sketsa diatas kain putih yang saya sebutkan tadi belum ada apa adanya.

Tafsiran pelaksana SELANJUTNYA dalam proses membatiknya, garis kontur dalam „lukisan batik“ saya itu dibuat oleh Mardiyanto berdasarkan sketsa saya dengan pensil itu. Kalau garis konturnya itu telah bisa ikut membantu (fungsi garis dalam lukisan) munculnya sebuah ide atas usaha siapakah itu? Yang jelas bukan oleh saya, tapi oleh Mardiyanto. Apakah ide yang muncul itu ide saya? Bagaimana mungkin Mardiyanto tahu ide2nya ide saya, sedang saya sendiri belum tahu apa2? Kalau begitu halnya, jelaslah ide tersebut adalah tafsiran Mardiyanto sendiri atau ide Mardiyanto sendiri.

Seandainya sikap saya da-

lam membuat sketsa diatas kain putih itu seperti sikap saya dalam sketsa dengan tinta cina diatas kertas, maka ide yang muncul dalam „lukisan batik“ itu tetap ide Mardiyanto hasil penafsiran terhadap ide sketsa tersebut, seperti munculnya sebuah ide dari hasil sebuah lakon pemanggungan drama oleh sutradara sebagai tafsiran dari ide pengarang ceritanya. Kalau tadi saya sebutkan masalah garis kontur, maka hal inipun berlaku sama dengan masalah bidang, komposisi, irama dll sebagai unsur2 yang ikut menentukan munculnya sebuah ide. Memang, ada orang mengatakan, bahwa bidang, komposisi, irama dll adalah masalah teknis, tapi yang saya maksudkan disini teknis sebagai unsur2 yang menentukan munculnya sebuah ide.

Bukan hanya soal teknis SELANJUTNYA, terbentuknya „lukisan batik“ saya itu, karena Mardiyanto yang melaksanakannya, hal itu berarti saya sendiri tidak ikut bergulat dengan materinya. Hal inipun ada orang mengatakan, itu hanya soal teknis. Saya mengatakan bukan hanya soal teknis saja, karena hal itu ikut menentukan munculnya sebuah ide, seperti fungsi teknis yang lainnya. Seperti telah diketahui bahwa tiap tiap warna dari bahan2 batik masing2 mempunyai hukum tersendiri dalam proses penggunaannya yang berbeda-beda dengan cat minyak, juga berbeda dengan cat air dll. Misalnya, pada „lukisan batik“ saya itu ada bidang yang warnanya pecah2, hal ini adalah kemungkinan yang tidak bisa dilaksanakan dalam lukisan cat minyak atau cat air. Terjadinya warna yang pecah2 itu adalah dengan cara meremas-remas kainnya. Dengan warna yang sama saya lihat juga dalam karya Zaini. Tapi ada perbedaan, yang satu pecahan warna2nya tebal yang lain tipis.

Memang, kalau persoalannya sampai sekian saja itu disebut teknik. Tapi, haruslah diketahui seberapa tebal dan seberapa tipis warnanya sangatlah menentukan munculnya ide. Hal ini mempunyai arti bagi tangan yang berpengalaman. Jadi, bagi saya, seorang pelukis haruslah mengerti pertama kodrat materi yang digunakannya, kedua menguasainya dan ketiga bagaimana mempergunakannya untuk membantu munculnya ide. Hal ini menimbulkan dengan sendirinya suatu pergulatan dengan materi. Dari „lukisan batik“ saya itu, saya tidak terlibat dalam materinya, berarti saya tidak turut memunculkan idenya. Semuanya itu adalah pergulatan Mardiyanto.

Berdasarkan apa yang saya pikirkan semuanya itu, maka saya

merasa „lukisan batik“ saya itu bukanlah karya saya. Sedangkan nama yang tercantum dibawah „lukisan batik“ saya dalam pameran tersebut dan tanda tangan dalam „lukisan batik“ itu adalah tanda tangan saya merupakan suatu kekeliruan yang tidak disadari semula. Sebab terpikir oleh saya, seorang pelukis tidak mungkin akan mempercayai orang lain dalam menyelesaikan karya2nya. Bukan saja tidak mempercayai orang lain, tapi terasa janggal kalau karya kita sendiri diselesaikan oleh orang lain. Hanya diri sendiri yang menentukan segala2nya itu.

Harian Kompas Tgl: 18 September 73.

III / 13 / 13